

# Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangeban

Abd Razak<sup>1\*</sup>, Yasir Haskas<sup>2</sup>, Sumarny Mappeboki<sup>3</sup>

<sup>\*1</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

<sup>2</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

<sup>3</sup>STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

\*e-mail: penulis-korespondensi:abdrazakhalid2@gmail.com/082393334655

Received: 06.08.2021; Reviewed: 17.09.2022; Accepted: 31.10.2022)

## Abstract

Schizophrenia requires health education to the public as a process that can help update the information obtained and health practices. This study aims to determine the effect of health education on public knowledge related to schizophrenia. This research is quantitative research using pre-experimental research method with one group pre-post test design approach. This research was conducted at the Tangeban Public Health Center, Masama sub-district in 2020. The respondents consisted of 65 respondents using a questionnaire instrument. Data analysis used univariate and bivariate analysis. The results showed that before and after the intervention, there was a significant difference in the average level of community knowledge from 78.6% to 93.8%. From the results of statistical tests using the McNemar test, the value of  $p = 0.001$  was obtained because  $p (0.001) < (0.05)$ . So, it can be concluded that health education has proven to have an effect on increasing public knowledge about schizophrenia in the Tangeban Public Health Center, Masama sub-district.

**Keywords:** Health Education; Schizophrenia; Knowledge Level

## Abstrak

Skizofrenia memerlukan edukasi kesehatan kepada masyarakat sebagai suatu proses yang dapat membantu memperbaharui antara informasi yang di dapatkan dan praktik kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat terkait skizofrenia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pra-post test desingn*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tangeban kecamatan Masama pada tahun 2020. Responden terdiri 65 orang responden dengan menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dan setelah diberikan intervensi terdapat perbedaan rata-rata signifikan tingkat pengetahuan masyarakat dari 78.6% menjadi 93.8%. Dari hasil penelitian uji statistik dengan *McNemar test* diperoleh nilai  $p=0.001$  karena  $p (0,001) < \alpha (0.05)$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan terbukti berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tangeban kecamatan Masama.

**Kata kunci:** Edukasi Kesehatan; Skizofrenia; Tingkat Pengetahuan

## Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan dan membentuk bagian utama dalam menunjang terciptanya kualitas hidup manusia yang integral. Kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Kesehatan jiwa tidak sekedar terbebas dari gangguan jiwa, tetapi yang dibutuhkan oleh semua orang mempunyai perasaan sehat dan bahagia serta bisa menghadapi tantangan hidup, sehingga dapat menerima orang lain dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Susilawati & Fredrika, 2019).

Perubahan sosial ekonomi dan sosial politik yang tidak menentu menyebabkan semakin meningkatnya gangguan jiwa dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang mengalami suatu permasalahan dan tekanan hidup dapat menjadi stress berat sehingga lama-kelamaan menjadi sakit jiwa. Akibatnya, muncul gejala gangguan jiwa skizofrenia dari individu menjadi terpecah dan terjadi kejanggalaan antara pikiran dan kemauan (Maryatun, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa pasal 8 upaya promotif di lingkungan masyarakat, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d dilaksanakan dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai kesehatan jiwa, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang sehat (Indonesia, 2014).

Skizofrenia merupakan suatu deskripsi sindrom dengan variasi penyebab dan perjalanan penyakit yang luas, serta sejumlah akibat yang bergantung pada interaksi pengaruh genetik, fisik dan sosial budaya (Muslim, 2013) (Artifasari, 2019). Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang paling banyak terjadi. Kekambuhan pasien skizofrenia masih tinggi dan memerlukan biaya tinggi, yang ditanggung oleh keluarga dan pemerintah (Syarif et al, 2020).

Menurut data (WHO, 2016) didapatkan sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang mengalami bipolar, 21 juta mengalami skizofrenia, serta 47,5 juta mengalami demensia. Menurut National Alliance of Mental Illness (NAMI) mengatakan bahwa hasil sensus penduduk Amerika Serikat pada tahun 2013, di prediksi 61.5 juta penduduk yang berusia lebih dari 18 tahun terkena gangguan jiwa, 13,6 juta diantaranya mengalami penyakit jiwa berat seperti skizofrenia dan penyakit bipolar. Jumlah penderita penyakit jiwa setiap tahunnya mengalami peningkatan (Maulana et al, 2019). Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan permasalahan kesehatan jiwa yang ada di negara-negara berkembang.

Gangguan jiwa berat paling banyak didapatkan di masyarakat yaitu skizofrenia. Berdasarkan data American Psychiatric Association (APA) tahun 2013 mengatakan bahwa 1% dari populasi penduduk dunia mengalami gangguan jiwa seperti skizofrenia. Sedangkan di Indonesia Departemen Kesehatan RI tahun 2013 mengatakan bahwa 70% gangguan jiwa terbesar yaitu skizofrenia. Skizofrenia ini juga menempati 90% pasien di Rumah Sakit Jiwa di Seluruh Indonesia (Hertini et al, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, mengatakan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang menimbulkan gejala depresi dan kecemasan yaitu 6 %, pada usia 15 tahun keatas atau berkisar 14 juta orang. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia yaitu 1,7 per 100 penduduk atau berkisar 400.000 orang, berdasarkan jumlah tersebut 14,3 % atau berkisar 57.000 orang dipasung. Jumlah pemasangan di pedesaan yaitu berkisar 18,2 %, dan di kota berkisar 10,7 % (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) diatas, didapatkan data penderita gangguan jiwa berat cukup banyak di alami di wilayah Indonesia dan kebanyakan tersebar di masyarakat dibandingkan yang menjalani perawatan di rumah sakit, sehingga diperlukan peran serta masyarakat dalam penanggulangan gangguan jiwa. Peran masyarakat terhadap penanggulangan gangguan jiwa akan terbangun ketika masyarakat dapat memahami tentang peran dan tanggung jawabnya terhadap penanggulangan gangguan jiwa di masyarakat.

Menurut data profil (Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, 2018) tercatat sebanyak 671 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat. Dari 671 orang dengan gangguan jiwa berat, terdapat sebanyak 581 ODGJ berat mendapatkan pelayanan kesehatan. Kemudian menurut data dari (Puskesmas Tangeban, 2020) tercatat sebanyak 23 orang mengalami skizofrenia pada tahun 2019, dan tercatat 2 pasien telah sembuh. Kemudian dari hasil wawancara dengan penanggung jawab ODGJ ternyata penyebab yang sering terjadi adalah karena faktor genetik atau keturunan yang di wariskan oleh orang tua ke anaknya, kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat untuk kesembuhan pasien, dan dikatakan perlunya edukasi kesehatan di masyarakat dan lebih khususnya kepada anggota keluarga mengalami permasalahan gangguan jiwa berat atau skizofrenia. Selanjutnya dilanjutkan wawancara ke masyarakat yang berkunjung dan disekitar puskesmas didapatkan bahwa masyarakat kurang mengetahui tentang masalah skizofrenia.

Berdasarkan data tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama”

## Metode

### Lokasi, Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian pra-Eksperimental dengan pendekatan *One grup pra-post test Design*. Ciri dari penelitian adalah mengungkapkan pengaruh sebab akibat dengan cara melibatkan suatu objek. Kelompok subjek terlebih dahulu di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian lakukan observasi lagi setelah di intervensi. Kelompok sebelum diberikan perlakuan tertentu di berikan pra-test, kemudian setelah perlakuan dilakukan pengukuran lagi untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama pada tanggal 8 september s/d 16 oktober 2020. Populasi dalaam penelitian ini adalah semua masyarakat desa Tangeban RT 03 yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama, yaitu berjumlah 78 orang. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, maka di dapatkan jumlah sampel yaitu 65 responden. Sampling dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* "Random Sampling".

### Kriteria Inklusi

1. Masyarakat yang bersedia menjadi responden hingga penelitian ini selsesai
2. Semua masyarakat yang berada di RT 03 desa Tangeban
3. Masyarakat yang menggunakan *smartphone*

### Kriteria Eksklusi

1. Msyarakat yang menolak untuk menjadi responden
2. Msyarakat yang tidak kooperatif
3. Masyarakat yang tidak memiliki *smartphone*

### Pengumpulan data

1. Data primer adalah pengumpulan data yang diperoleh dari responden dengan cara membagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan.
2. Data sekunder adalah sebagai data pelengkap yang di butuhkan dalam penelitian. Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama.

### Pengolaan data

1. *Editing*  
*Editing* adalah proses pengecekan data yang sudah berhasil dikumpulkan, apakah data yang diperoleh sesuai atau tidak.
2. *Coding*  
Merupakan pemberian kode-kode pada setiap data. Dalam penelitian ini peneliti memberikan kode angka untuk mewakili jawaban yang dari pertanyaan yang diberikan.
3. Entri Data  
Entri data adalah menempatkan data yang diperoleh tadi kedalam tabel yang sudah diberi kode.
4. Melakukan Teknik Analisis  
Pada saat akan melakukan analisis, terkhusus terhadap data penelitian yang akan menggunakan ilmu statistic terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak di analisis (Timah, 2019).

### Analisa data

1. Analisa Univariat  
Pada analisa univariat hasil yang diperoleh dari pengolahan di sajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi atau grafik.
2. Analisa Bivariat  
Untuk memperoleh data dengan menggunakan uji *Mc. Nemar* untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

## Hasil

1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Pendidikan Terakhir Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama (n=65)**

Karakteristik	<i>n</i>	(%)
Pendidikan Terakhir		
Sarjana	6	9.2
SMA	50	76.9
SMP	5	7.7
SD	4	6.2

Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	56.9
Perempuan	28	43.1
Pekerjaan		
Mahasiswa	19	29.2
Petani	19	29.2
IRT	17	26.2
Buruh	4	6.2
Siswa	3	4.6
PNS	3	4.6
Umur		
12-17	15	23.1
18-23	28	43.1
24-29	11	16.9
30-35	5	7.7
36-41	4	6.2
42-47	1	1.5
48-55	1	1.5

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 50 orang dengan presentasi (76,9 %) dan sebagian kecil responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 4 orang dengan presentasi (6,2 %), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang dengan presentasi (56.9 %), dan sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang dengan presentasi (43.1 %), sebagian besar responden bekerja sebagai Mahasiswa dan Petani masing-masing sebanyak 19 orang dengan presentasi (29,2%) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai siswa dan pns masing-masing sebanyak 3 orang dengan presentasi (4,6%). sebagian besar responden berumur 18-23 tahun sebanyak 28 orang dengan presentasi (43.1%) dan sebagian kecil responden berumur 42-47 dan 48-55 tahun masing-masing sebanyak 1 orang dengan presentasi (1.5%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama**

Tingkat Pengetahuan		Setelah diberikan edukasi				Total		$\rho$	$\alpha$
		Baik	%	Kurang Baik	%	<i>n</i>	%		
Sebelum diberikan edukasi	Baik	11	78,6%	3	21,4%	14	100,0%	0,001	0,05
	Kurang baik	50	98,0%	1	2,0%	51	100,0%		
Total		61	93,8%	4	6,2%	65	100,0%		

Berdasarkan tabel 2. diatas setelah dilakukan penelitian terhadap 65 responden didapatkan tingkat pengetahuan baik sebelum diberikan edukasi sebanyak 14 responden, dan tingkat pengetahuan kurang baik sebelum diberikan edukasi sebanyak 51 responden, setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan baik sebanyak 61 responden dan tingkat pengetahuan kurang baik setelah diberikan edukasi sebanyak 4 responden.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji statistik maka diperoleh nilai  $p = 0,001$  yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha (<0,005)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Skizofrenia Diwilayah Kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama.

## Pembahasan

### 1. Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir, jenis kelamin, pekerjaan dan umur terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang di hadapinya. Factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, informasi, lingkungan, sosial budaya (Wolfman, 2013) dalam (Ambohamsah et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi didapatkan dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dari 65 responden. Tingkat pendidikan

terakhir dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan tentang skizofrenia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suwaryo & Yuwono, 2017) bahwa seseorang yang pernah menempuh jenjang pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan lebih luas, yang akan berdampak kepada kognitif seseorang. Didukung oleh penelitian (Ar-Rasily & Dewi, 2016) bahwa tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi didapatkan responden dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 37 orang dari 65 responden. Pada penelitian (Barnas & Ridwan, 2019) menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam hal pengetahuan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi didapatkan responden sebagian besar bekerja sebagai Mahasiswa dan Petani jumlah responden masing-masing sebanyak 19 orang dari 65 responden. Pekerjaan bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, namun pekerjaan berhubungan dengan proses interaksi sosial, semakin tinggi proses interaksi sosial maka akan berefek pada proses pertukaran informasi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ramli, 2020) ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dari data demografi didapatkan responden dengan umur terbanyak adalah 18-23 dengan jumlah responden sebanyak 28 orang dari 65 responden. Umur juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ar-Rasily & Dewi, 2016) bahwa umur mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

## 2. Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan di masyarakat tentang skizofrenia dengan pengetahuan baik sebesar 14 orang dan pengetahuan kurang baik sebesar 51 orang dengan total 65 orang, sedangkan setelah diberikan edukasi kesehatan di peroleh pengetahuan baik 61 orang dan pengetahuan kurang baik 4 orang dengan total 65 orang. Dari total 65 orang yang telah diberikan edukasi kesehatan terdapat 4 responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan usia. Dalam jurnal (Dharmawati & Wirata, 2016) dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan dan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) yang dapat mempengaruhi penerimaan pengetahuan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik menunjukkan nilai  $p$  ( $0.001$ )  $<$   $\alpha$  ( $0.05$ ) yang berarti hipotesis diterima atau ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada masyarakat tentang skizofrenia setelah mendapatkan edukasi kesehatan berupa diskusi dan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa metode yang digunakan pada penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rafik et al, 2019) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tinggi sebesar 65% dibandingkan sebelum penyuluhan yang hanya 0%. Dan didukung oleh penelitian (Alifiani, 2018) menjelaskan pemberian informasi tentang skizofrenia dan perawatannya dapat berpengaruh signifikan terhadap perubahan pengetahuan keluarga ODS dimana informasi dapat memberikan stimulus eksternal yang dapat membantu perubahan yang lebih baik pada pengetahuan keluarga ODS.

Pengetahuan menjadi suatu hal yang paling penting disetiap orang untuk membantu menjadi lebih baik. Hal ini didukung oleh (Asriwati & Irawati, 2019) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*). Hal ini juga menjadi perhatian kita bahwasanya pengetahuan mempunyai peranan penting untuk manusia hal ini didukung oleh (QS. Al-Mujadilah 58: 11) yang mengatakan Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Suatu perubahan pengetahuan kepada kelompok dapat berubah ketika ada stimulus atau suatu pemberian informasi diantaranya yaitu edukasi kesehatan. Hal ini didukung oleh (Rita Zahara, 2016). Yang mengatakan bahwa pengetahuan pada kelompok perlakuan dapat dikarenakan beberapa hal antara lain, edukasi kesehatan dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dengan membina hubungan saling percaya, menyampaikan tujuan diberikan pendidikan kesehatan, pemberian materi. Sehingga edukasi kesehatan menjadi suatu pemberian informasi untuk meningkat suatu pengetahuan agar terhindar dari beberapa permasalahan penyakit. Hal ini



didukung oleh (BPJS Kesehatan, 2014) yang mengatakan bahwa Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan untuk mengelolah faktor risiko penyakit dan upaya meningkatkan status kesehatan peserta, mencegah timbulnya kembali penyakit dan memulihkan penyakit, sehingga gangguan fisik maupun psikologi bisa dicegah oleh masyarakat.

Oleh karena itu kurangnya pengetahuan masyarakat dapat membentuk berbagai sikap masyarakat. dalam merespon kehadiran penderita gangguan jiwa dalam hal ini adalah penderita skizofrenia terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah akibat ketidaktahuan publik. Hal ini sejalan dengan (Elliya et al, 2019) yang mengatakan bahwa Terdapat logika yang salah di masyarakat, kondisi mengespersepsi tersebut selanjutnya berujung pada tindakan yang tidak membantu percepatan kesembuhan si penderita. Sehingga masyarakat cenderung menganggap orang dengan kelainan mental atau gangguan jiwa sebagai sampah sosia. kemudian pengetahuan yang rendah dan kurangnya memberikan pemahan kepada masyarakat akan menimpulkan suatu stigma yang kurang tepat kepada oarng yang mengalami skizofrenias hal ini sejalan dengan penelitian (Rafik et al, 2019) mengatakan bahwa, pengetahuan dan kesadaran sosial yang rendah terhadap ODS disinyalir mmenghambat proses pengembangan kognisi sosial pada ODS. Sehingga mencoba melakukan penyuluhan dan edukasi terhadap kelompok masyarakat non-ODS.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terjadi peningkatan yang signifikan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama. Maka peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di wilayah kerja puskesmas Tangeban Kecamatan Masama.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Skizofrenia Diwilayah Kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama” maka di peroleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan. Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia dipengaruhi oleh informasi berupa edukasi kesehatan yang dapat memberikan stimulus eksternal untuk membantu perubahan pada pengetahuan dan edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan untuk mengelola faktor risiko penyakit dan upaya meningkatkan status kesehatan. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diberikan edukasi, hal ini menjadi bukti ilmiah bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

## Saran

1. Bagi institusi pendidikan  
Diharapkan bagi institusi pendidikan dapat menambah bahan bacaan terkait skizofrenia terkhusus mengenai pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat
2. Bagi kepentingan metodologi  
Peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa diharapkan bisa menambahkan atau menggunakan media yang lebih update dan lebih memperketat peningkatan pengetahuan terhadap masyarakat terkait skizofrenia.

## Ucapan Terima Kasih

1. Yasir Haskas, selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Sumarny Mappedoki, selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
3. Fitri A Sabil, selaku penguji utama yang telah memberikan saran serta masukan yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini;
4. Indra Dewi, selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan yang telah banyak memberikan inspirasi serta motivasi kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar;
5. Pihak Puskesmas Tangeban yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
6. Ratna, yang telah menyediakan, waktu tenaga untuk mengarahkan saya dalam proses penyusunan jurnal;
7. Kepada kedua Orang Tua saya yang selalu menjadi *support system* terbesar selama menjadi proses penddikan hingga penyusunan tugas akhir skripsi, doa dan dukungan menjadikan saya sebagai pribadi yang dewasa dan mandiri.

## Referensi

- Alifiani, Herna. 2018. "Pengaruh Paket Informasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Dengan Skizofrenia." *Faletehan Health Journal* 5(1): 25–31.
- Ambohamsah, Idawati, Farmin Arfan, Fredy Akbar K, and Rani. 2021. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa / i Kelas V Dan VI SD Negeri 042 INP Tentang Pencegahan Covid-19 Di Desa Buku." *Nursing Inside Community* 3(April): 45–48. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/451/425>.
- Ar-Rasily, O., and P. Dewi. 2016. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang." *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 5(4): 1422–33.
- Artifasari, A. 2019. "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pasien Skizofrenia Di Uptd Puskesmas Sibulue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Tahun 2018." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14: 300–305. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/236>.
- Asriwati, and Irawati. 2019. "Buku Ajar Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan." In ed. Dwi Novidiantoko. yogyakarta: deepublish, 207.
- Barnas, Syarif, and Irwan Muhammad Ridwan. 2019. "Perbedaan Gender Dalam Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika." *Diffraction* 1(2): 34–41.
- BPJS Kesehatan. 2014. "Panduan Praktis Edukasi Kesehatan." *Panduan Praktis Edukasi Kesehatan*: 22.
- Dharmawati, I G A Ayu, and I Nyoman Wirata. 2016. "Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar." *Jurnal Kesehatan Gigi* 4(1): 1–5.
- Elliya, Rahma, Sri Haryani, and Triyoso Triyoso. 2019. "Pelatihan Kesehatan Jiwa Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Merawat Pasien Dengan Skizofrenia." *Holistik Jurnal Kesehatan* 13(3): 240–48.
- Hertini, Reni, Shelly Iskandar, and Taty Hernawaty. 2018. "Tinjauan Sistematis : Efektivitas Self-Management Pada Pasien Skizofrenia , Dengan Dukungan Keluarga." (April): 93–99.
- Indonesia, Republik. 2014. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014: Tentang Kesehatan Jiwa." (1): 69. <http://yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/UU No. 18 Th 2014 ttg Kesehatan Jiwa.pdf>.
- Maryatun, Sri. 2015. "Peningkatan Kemandirian Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Melalui Rehabilitasi Terapi Gerak." 2(2): 114. [https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk\\_sriwijaya/article/viewFile/2360/1225](https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/viewFile/2360/1225).
- Maulana, Indra, Suryani S, and Aat Sriati. 2019. "Penyuluhan Kesehatan Jiwa Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Masalah Kesehatan Jiwa Di Lingkungan Sekitarnya." 2(2): 8.
- Permatasari, Vera, and Witrin Gamayanti. 2016. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia." 3(1): 139–52.
- Rafik, Abdur, Yosi Febrianti, and Novyan Lusiyana. 2019. "Peningkatan Literasi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Skizofrenia ( ODS ) Di Desa Sindumartani Yogyakarta." *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari* 01(02): 53–61.
- Ramli, Riza. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo." *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 8(1): 36–46.
- Rita Zahara, Hizir, Hermansyah. 2016. "Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Penderita Skizofrenia Dengan Perilaku Kekerasan." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 3(2): 134–46.
- Susilawati, Susilawati, and Larra Fredrika. 2019. "Pengaruh Intervensi Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap

Pengetahuan Dan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia Dengan Halusinasi.” *Jurnal Keperawatan Silampari*.

Suwaryo, P, and Podo Yuwono. 2017. “Faktor-Faktor Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor.” *Journal Proseding Urecol*: 304–15.

Syarif, Fitria, Syaifuddin Zaenal, and Edy Supardi. 2020. “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 15(4): 327–31. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/384>.

Timah, Stefanus. 2019. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Pencegahan Penyakit Malaria Di Puskesmas Teling Kota Manado.” *Nursing Inside Community* 1(2): 42–48. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/56/52>.

WHO. 2016. “Improving Health System and Service for Mental Health.” In WHO Library Cataloguing-in-Publication Data, 112.